

## PENGARUH PROFITABILITY, LEVERAGE, FIRM SIZE, DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP CASH HOLDING

Santi\* dan Elizabeth S Dermawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

\*Email: [santi.2803@yahoo.com](mailto:santi.2803@yahoo.com)

### Abstract:

*The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effect of profitability, leverage, firm size and growth opportunity on cash holding in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2018-2020. This research used 74 manufacturing companies that have been selected by using purposive sampling technique. The data used in this study were processed using SPSS program and Microsoft Excel. The results indicate that profitability has positive significant effect on cash holding and leverage has negative significant effect on cash holding. Firm size and growth opportunity have no significant effect on cash holding.*

**Keywords:** Profitability, Leverage, Firm Size, Growth Opportunity, Cash Holding.

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan peluang pertumbuhan terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan 74 perusahaan manufaktur yang telah dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diolah menggunakan program SPSS dan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding* dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Ukuran perusahaan dan peluang pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

**Kata kunci:** Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, *Cash Holding*.

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan yang makin memadai saat ini menciptakan persaingan bisnis yang sangat ketat antar perusahaan. Persaingan bisnis yang terjadi menuntut setiap perusahaan untuk dapat memaksimalkan kinerja operasional perusahaan dan menciptakan berbagai inovasi terbaru untuk dapat bertahan dan berkembang, serta untuk dapat tetap berada di posisi yang siap bersaing. Perusahaan juga harus makin berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan serta kebijakan internal yang ditetapkannya untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut tidak salah langkah dan setiap langkah yang diambil dapat membantu meningkatkan efektivitas serta efisiensi perusahaan.

Meningkatnya tren *cash holding* perusahaan telah menarik perhatian para peneliti akhir-akhir ini. Perusahaan menahan kas untuk tujuan produktivitas atau meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Penyimpanan kas internal menyediakan opsi pembiayaan yang rendah bagi perusahaan (Subramaniam et al. 2011). Keynes dan Waeger (1936) berpendapat bahwa memegang kas mengurangi biaya transaksi memegang kas untuk membuat dana tersedia untuk alasan bisnis. *Cash holding* perusahaan juga digunakan untuk memenuhi situasi yang tidak terduga di masa depan atau membiayai investasi baru untuk suatu proyek atau transaksi.

Kas merupakan modal kerja yang paling likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Menurut Gil dan Shah (2012), kepemilikan kas dapat didefinisikan sebagai *cash holding* dan dapat diakses untuk investasi dan distribusi aset fisik pemegang saham. Bagi manajer keuangan, menentukan kas di tangan merupakan keputusan penting yang harus diambil untuk keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan (Suherman, 2017). Jika perusahaan menerima arus kas masuk tambahan, seorang manajer harus memutuskan apakah kas akan digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham, investasi, beli saham atau menyimpang uang untuk keperluan lain di masa depan.

Setelah adanya beberapa krisis keuangan pada tahun 1990-an, kali ini dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. Sepintas, krisis saat ini berbeda dengan sebelumnya karena dimulai di negara maju (yaitu AS) daripada di negara berkembang, seperti yang terjadi pada 1990-an. Namun, hampir semua krisis memiliki satu kesamaan, yaitu uang tunai dianggap lebih berharga setelah krisis, membenarkan pepatah lama bahwa "*cash is king*". Mengingat kas kemungkinan digunakan lebih cepat di perusahaan yang tata kelolanya buruk, seperti di pasar negara berkembang, perusahaan ini kemungkinan besar tidak memiliki kas yang cukup sebelum adanya krisis ekonomi. Perusahaan dapat menggunakan lebih banyak utang dan lebih sedikit kas untuk membiayai proyek investasi perusahaan sebelum krisis. Oleh karena itu, kas kemungkinan akan berada di bawah tingkat optimal sebelum krisis. Selain itu, biaya modal meningkat setelah krisis sehingga penggalangan dana dari pasar keuangan menjadi lebih sulit dan kreditur dimotivasi oleh bunga yang lebih tinggi sehubungan dengan meminjamkan uang kepada perusahaan-perusahaan tersebut (Khurana et al. 2006). Pembiayaan internal lebih disukai daripada pembiayaan eksternal setelah krisis, yang menyebabkan perusahaan menimbun kas untuk memanfaatkan peluang investasi yang akan datang.

Penelitian tentang faktor-faktor penentu *cash holding* sangat penting untuk bisnis. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepemilikan kas, perusahaan dapat menentukan berapa banyak kas yang harus disimpan sedemikian rupa sehingga tidak ada kekurangan atau kelebihan kas. Tujuan dari penelitian ini mempelajari determinan saldo kas berdasarkan ketidaksempurnaan pasar seperti struktur jatuh tempo utang dan potensi kesulitan keuangan. Ini karena masih jarang dalam dunia penelitian di Indonesia dan perlu penelitian lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* dengan judul Pengaruh *Profitability, Leverage, Firm Size* dan *Growth Opportunity* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2020.

## Kajian Teori

**Trade Off Theory.** Model *trade-off* didasarkan dari asumsi pada manfaat dan biaya yang dikembangkan oleh Modigliani dan Miller (1963). Dimana perusahaan menentukan tingkat optimal kas dengan membandingkan manfaat marjinal dan biaya marjinal. Biaya oportunitas terjadi karena perusahaan lebih memilih untuk menahan kas daripada berinvestasi pada investasi yang berpotensi menguntungkan. Dengan adanya ketidakpastian dalam proses arus kas, investasi perusahaan yang terbatas dapat dikompromikan ketika arus kas lebih rendah dari yang diharapkan. Biaya memegang uang tunai berasal dari adanya pengembalian yang rendah atas investasi minimal perusahaan. Keuntungan memegang sejumlah uang tunai adalah mengurangi potensi kesulitan keuangan dan meminimalkan biaya kliring aset (Ferreira & Vilela, 2004). Dengan adanya kompensasi ini, preferensi perusahaan yang dibatasi akan menjadi penahanan kas pada titik tertentu dimana korelasi antara arus kas dari aset yang ada dan peluang investasi masa depan adalah cukup rendah (Acharya et al., 2007).

**Pecking Order Theory.** Berdasarkan *pecking order* dari Myers dan Majluf (1984) berpendapat bahwa perusahaan mengidentifikasi yang optimal tingkat kepemilikan kas dengan menggunakan kas untuk menyeimbangkan antara laba ditahan dan peluang investasi. Secara khusus, preferensi utama perusahaan adalah pendanaan internal dari proyek investasi mereka. Selanjutnya, perusahaan memilih untuk memenuhi hutang atau kewajiban pinjaman mereka dan membayar dividen. Hanya dalam kasus ini, perusahaan memilih untuk mengakumulasi kas. Jelas, pembiayaan proyek investasi di bawah laba yang tidak mencukupi, mengarahkan perusahaan untuk menggunakan kepemilikan kas mereka dengan menerbitkan utang baru (Ogunpide et al, 2012). Menurut teori *pecking order*, seorang manajer perusahaan berusaha untuk menurunkan biaya asimetri informasi dan biaya pembiayaan lainnya. Sumber pertama pendanaan masa depan investasi bagi perusahaan berasal dari laba ditahan (dana internal). Perusahaan dapat memutuskan untuk menggunakan instrumen utang dan akhirnya, instrumen ekuitas. Ferreira & Vilela (2004) berpendapat bahwa kas dapat dilihat sebagai penyangga antara laba ditahan dan investasi kebutuhan.

**Cash Holding.** Kas adalah aset strategis yang berharga untuk keberlanjutan keuangan perusahaan. Menurut Ali (2013), kas adalah aset likuid yang dapat digunakan setiap saat untuk mengambil keuntungan dari proyek NPV positif. Di sisi lain, kas yang tinggi dapat mengurangi biaya transaksi perusahaan perusahaan. Kas yang ada di perusahaan merupakan bagian penting dari neraca, yang telah dibuktikan dalam literatur empiris yang ada. Dari literatur keuangan dan teori-teori utama struktur modal yang dibahas di atas dapat diturunkan beberapa motif kepemilikan kas. Misalnya, motif transaksi, motif berjaga-jaga, motif keagenan/spekulatif dan motif pajak. Keempat motif utama memegang uang tunai ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap dasar dan konsekuensi dari fenomena kelebihan *cash holding*.

**Profitability.** Menurut Gitman dan Zutter (2012), *profitability* adalah rasio untuk mengukur kinerja perusahaan. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang pelaporan keuangan perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode tertentu, meningkatkan penjualan dan aset mereka dan meningkatkan modal saham. *Profitability* dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan

tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *return on equity*. Dimana *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan berdasarkan sejumlah modal tertentu. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas dimana semakin tinggi nilai rasio, semakin baik.

**Leverage** Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2008) *leverage* pada pengertian usaha mengacu dalam penggunaan asset & asal pendanaan (*sourch of funds*) suatu perusahaan dimana pada penggunaan asset atau dana tadi perusahaan wajib mengeluarkan biaya tetap. Menurut Irham Fahmi (2015) rasio *leverage* adalah ukuran seberapa besar suatu perusahaan mendapatkan dana dengan modal eksternal. Jika menggunakan *leverage* terlalu banyak, perusahaan akan masuk dalam kategori *leverage* ekstrim, yang berarti bahwa perusahaan termasuk perusahaan yang beresiko, yang mana berarti mereka jatuh ke tingkat utang yang tinggi, sehingga sulit untuk melunasi beban utang mereka. *Debt equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi ekuitas hutang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan semua kewajiban, termasuk kewajiban lancar dengan total modal.

**Firm Size.** Menurut Brigham dan Houston (2010) *firm size* merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dievaluasi dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak & lain-lain. Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016) ukuran suatu perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset perusahaan. Menurut Taliyang (2011) dari Lina (2013), ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Skala pengukurannya adalah skala rasio.

**Growth Opportunity.** Menurut Dewi dan Simu (2018), peluang pertumbuhan merupakan peluang bagi perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang. Peluang pertumbuhan dianggap sebagai tingkat keberhasilan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Fatmawati (2011), perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi biasanya menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Perusahaan memiliki dua sumber pendanaan yaitu internal seperti penerbitan saham dan laba ditahan, dan yang lainnya adalah dana eksternal berupa pinjaman dari kreditur.

### **Kaitan Antar Variabel**

**Profitability dengan Cash Holding.** Teori *pecking order* menyatakan bahwa dengan naiknya laba yang dihasilkan perusahaan, maka perusahaan cenderung menahan laba tersebut untuk kebutuhan operasional perusahaan. Dengan demikian cash holding perusahaan juga semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erdian dan Anon (2019) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *cash holding* perusahaan. Dimana dapat disimpulkan jika makin tinggi profitabilitas maka *cash holding* perusahaan makin tinggi juga. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian penelitian Anh Thu dan Vinh Khuong (2018) menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

**Leverage dengan Cash Holding.** Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mencadangkan kemampuan pinjaman tersebut untuk memenuhi salah satu motif kas yaitu motif berjaga - jaga, sehingga apabila *leverage* perusahaan semakin tinggi maka akan diikuti dengan penurunan *cash holding*. Hal ini sejalan dengan teori *trade off*, dimana dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan harus menanggung sejumlah biaya

atas utang tersebut. Hubungan negatif antara *leverage* dan *cash holding* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sudarmi, E., dan Nur, T. (2018). Sedangkan penelitian penelitian dari Gionia dan Susanti (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

**Firm Size dengan Cash Holding.** Penelitian ini menggunakan teori *pecking order*, dimana perusahaan mengutamakan dana internal yang didapatkan dari menahan laba dibandingkan dana eksternal. Maka dengan itu, jika perusahaan besar dapat dikatakan memiliki laba yang lebih besar, laba akan digunakan untuk kebutuhan investasi dan menambah *cash holding*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Cindy (2019) dimana *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Dimana perusahaan besar umumnya memiliki kinerja lebih baik dari perusahaan kecil dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dikeluarkan oleh Suherman (2017) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Perusahaan besar cenderung investasi kepada peluang pertumbuhan yang berbeda dibandingkan dengan menahan kas dalam jumlah yang tinggi.

**Growth Opportunity dengan Cash Holding.** Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat oportunitas pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana di masa depan sehingga akan lebih banyak menahan laba dari pendapatan yang didapat perusahaan. Dengan begitu laba ditahan dari perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan meningkat, sehingga *cash holding* juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liestyasih dan Wiagustini (2017) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan hasil penelitian Tanjung et al. (2021) mendapatkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erdian dan Anon (2019) menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *cash holding* perusahaan, sementara hasil penelitian Clara Veda Chandra dan Sofia Prima Dewi (2021) menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Terdapat juga hasil yang berbeda berdasarkan penelitian Natasha (2021) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*.  $H_{a1}$ : *Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.

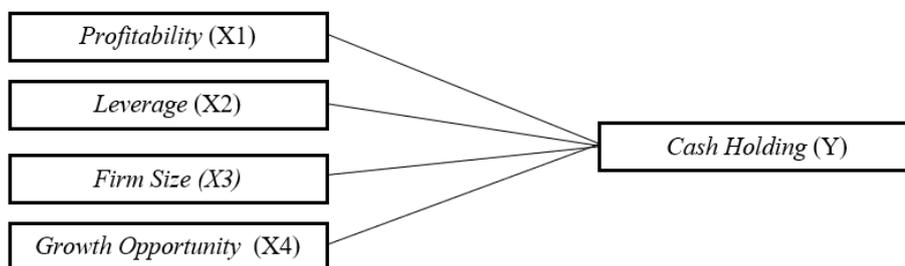
Penelitian terdahulu yang dilakukan Sudarmi, E., dan Nur, T. (2018) didapatkan kesimpulan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Namun berdasarkan hasil penelitian Riska (2021) dan Chireka dan Fakoya (2017) didapatkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Selain itu terdapat penelitian dari Gionia dan Susanti (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.  $H_{a2}$ : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*.

Penelitian mengenai pengaruh *firm size* terhadap *cash holding* yang dilakukan oleh Liestyasih dan Wiagustini (2017) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dikeluarkan oleh Suherman (2017) dan Angkawidjaja dan Rasyid (2019) dimana *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Terdapat juga hasil yang berbeda dari

penelitian dari Gionia dan Merry Susanti (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*.  $H_{a3}$ : *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Liestyasih dan Wiagustini (2017) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan hasil penelitian Tanjung et al. (2021) mendapatkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan negatif terhadap *cash holding*. Lalu terdapat hasil yang berbeda di penelitian Cindy Angkawidjaja dan Rosmita Rasyid (2019) dimana *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*.  $H_{a4}$ : *Growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

### Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kuantitatif, dimana data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2020. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menerapkan kriteria-kriteria tertentu yang dipilih oleh peneliti pada saat pengambilan sampel yaitu 1) laporan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 2) menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah, 3) laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember 4) dan tidak mengalami kerugian. Jumlah seluruhnya sampel yang digunakan adalah 184 data dengan outlier sebesar 38 data.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Ukuran	Skala
<i>Profitability</i>	$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$	Rasio
<i>Leverage</i>	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$	Rasio
<i>Firm Size</i>	$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$	Rasio
<i>Growth Opportunity</i>	$Growth\ Opportunity =$	Rasio

	$\frac{\text{Ending Sales} - \text{Beginning Sales}}{\text{Beginning Sales}}$	
<i>Cash Holding</i>	$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

### Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

**Uji Asumsi Klasik.** Sebelum melakukan uji regresi linear berganda diperlukan adanya uji asumsi klasik. Dimana uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian normalitas akan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov Smirnov* dan berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,058 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, berarti data telah terdistribusi secara normal. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Durbin-Watson* dan data yang diolah menghasilkan nilai sebesar 0,968, dimana dapat dikatakan bahwa data dianggap bebas dari autokorelasi karena nilainya berada di antara -2 dan 2. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, dimana semua variabel dalam penelitian ini didapatkan nilai *Variance Inflation Factor* di bawah angka 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas. Untuk uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *Rank Spearman*, dan berdasarkan hasil olah data menunjukkan nilai signifikansi pada variabel *profitability* adalah sebesar 0,832, pada variabel *leverage* adalah sebesar 0,282, pada variabel *firm size* adalah sebesar 0,570 dan pada variabel *growth opportunity* adalah sebesar 0,709. Semua variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji parsial (uji t) dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan. Uji t dilakukan untuk menguji secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen dan hasil uji t yang dilakukan dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	,009	,128		,074	,941
	<i>Profitability</i>	,222	,089	,167	2,495	,013
	<i>Leverage</i>	-,090	,013	-,477	-7,053	,000
	<i>Firm Size</i>	,005	,005	,076	1,098	,274
	<i>Growth Opportunity</i>	-,052	,038	-,088	-1,356	,177

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada Tabel 4.7, maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* sebagai berikut:

$$Y = 0,09 + 0,222X_1 - 0,090X_2 + 0,005X_3 - 0,052X_4 + \varepsilon$$

Dari persamaan hasil regresi yang telah disusun, koefisien regresi *profitability* adalah sebesar 0,222 terhadap *cash holding*, dan menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *profitability* akan meningkatkan nilai sebesar 0,222 pada *cash holding* dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. Hasil lain menunjukkan nilai koefisien regresi pada *leverage* adalah sebesar -0,090 terhadap *cash holding* yang dapat didefinisikan bahwa ketika satu satuan *leverage* meningkat maka nilai *cash holding* akan menurun sebesar 0,090 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Lalu untuk nilai koefisien regresi *firm size* adalah sebesar 0,005 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan *firm size* akan meningkatkan nilai sebesar 0,005 pada *cash holding* dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. Selanjutnya terdapat *growth opportunity* dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0,052 menunjukkan jika nilai satu satuan *growth opportunity* meningkat maka nilai *cash holding* akan menurun sebesar 0,052 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,266 atau 26,6% yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel *profitability*, *leverage*, *firm size*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* adalah sebesar 26,6%. Sedangkan sisanya sebesar 73,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model regresi yang terdapat di penelitian ini.

Uji simultan dimaksudkan untuk menguji apakah semua variabel bebas dalam model mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. Hasil uji yang diperoleh dari uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,005 yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang digunakan secara simultan atau bersama-sama.

### Diskusi

Berdasarkan hasil dari analisis regresi ganda yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t), diperoleh kesimpulan yaitu variabel independen berupa *leverage* dan *profitability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan pada saat melakukan uji parsial (uji t) ditemukan hasil bahwa variabel *firm size* dan *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Melalui uji simultan (uji F) yang menunjukkan bahwa *profitability*, *leverage*, *firm size*, dan *growth opportunity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding* secara simultan.

### Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel yang relatif singkat. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini karena hanya terdapat empat variabel independen yang digunakan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa yaitu dengan menambah variabel independen yang lain di luar penelitian ini agar dapat lebih mendalami mengenai pengaruh terhadap *cash holding* dari variabel di luar penelitian. Penelitian ini juga hanya menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020, sehingga hanya dapat memberikan informasi mengenai perusahaan dengan

ruang lingkup waktu yang singkat. Penelitian di masa yang akan datang dapat memperpanjang periode penelitian agar informasi yang diberikan dapat menjadi semakin lengkap dengan memperluas ruang lingkup waktu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang kurang mampu menggenarilisasikan populasi dari penelitian karena sampel yang dipakai hanya disesuaikan dengan kriteria yang telah dipilih.

### Daftar Rujukan/Pustaka

- Angkawidjaja, C., & Rasyid, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 693-702.
- Basdekis, C. (2020). Profitability and optimal debt ratio of the automobiles and parts sector in the Euro area. *Journal of Capital Markets Studies*, 4(2), 113-127.
- Chandra, C. V., & Dewi, S. P. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi cash holding pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(2).
- Chireka, T., & Fakoya, M. B. (2017). The determinants of corporate cash holdings levels: Evidence from selected South African retail firms. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(2), 79-93.
- Das, C. P., & Parida, M. (2016). A Study on Cash Management and Determinants of Cash Holding. *Splint International Journal of Professionals*, 3(3), 102-106.
- Ferreira, M. A., & Vilela, A. (2004). Why Do Firms Hold Cash? Evidence from EMU Countries. *European Financial Management*, 10(2), 295-319.
- Gionia., & Susanti, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Multiaradigma Akuntansi*, 2(3), 1026-1035.
- Habib, A. (2021). Cash Holding and Firm Value in the Presence of Managerial Optimism. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(8), 356.
- Liestyasih, L. P. E., & Wiagustini, L. P. (2017). Pengaruh Firm Size Dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding Dan Firm Value. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(10), 3607-3636.
- Loncan, T. R., & Caldeira, J. F. (2014). Capital Structure, Cash Holdings and Firm Value: a Study of Brazilian Listed Firms. *Revista Contabilidade & Finanças*, 25(64), 46-59.
- Magerakis, E., Siriopoulos, C., & Tsagkanos, A. (2015). Cash Holdings and Firm Characteristics: Evidence from UK Market. *Journal of Risk and Control*, 2(1).
- Opler, T., Owitza, L. P., & Stulz, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. *Journal of Financial Economics*, 52(1) 3-46.
- Phung, A. T., & Nguyen, V. K. (2018). Factors Effect on Corporate Cash Holdings of the Energy Enterprises Listed on Vietnam's Stock Market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(5), 29-34.
- Qin, X. (2020). COVID-19 Pandemic and Firm-level Cash Holding—Moderating Effect of Goodwill and Goodwill Impairment. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2243-2258.
- Rizwan, M. F., & Javed, T. (2011). DETERMINANTS OF CORPORATE CASH HOLDINGS: EVIDENCE FROM PAKISTANI CORPORATE SECTOR. *Economics, Management and Financial Markets*, 6(1), 344-358.
- Saputri, E., & Kuswardono, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan (Studi Kasus

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal of Entrepreneurship, Management, and Industry (JEMI)*, 2(2).
- Singh, K., & Misra, M. (2019). Financial determinants of cash holding levels: An analysis of Indian agricultural enterprises. *Agricultural Economics*, 65(5), 240-248.
- Sudarmi, E., & Nur, T. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDINGS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 21(1), 14-33
- Suherman. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3).
- Tanjung, M. A. (2021). Debt to Asset Ratio, Growth Opportunity dan Cash Flow Terhadap Cash Holding pada Perusahaan Consumer Goods. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 5(2), 288-294.
- Umry, M. A., & Diantimala, Y. (2018). The Determinants of Cash Holdings: Evidence from Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 4(4), 173-184.
- Vuković, B. (2022). DETERMINANTS OF CASH HOLDINGS: EVIDENCE FROM BALKAN COUNTRIES. *E+M Ekonomie a Management*, 25(1), 130-142.